

## **MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI REVITALISASI NILAI CERITA RAKYAT NUSANTARA**

**Arinah Fransori, Endang Sulistijani, Friza Youlinda Parwis**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI

[arinahfransori@gmail.com](mailto:arinahfransori@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Pendidikan merupakan upaya dan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri, kemampuan individu untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Pendidikan bertujuan untuk membawa dan membina peserta didik menjadi individu yang memiliki keterampilan, kecerdasan, berakhlak dan berbudaya. Membangun karakter pendidikan anak amatlah penting guna menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia. Sebagai usaha mewujudkan karakter tersebut, dilakukanlah revitalisasi nilai-nilai cerita rakyat nusantara, yang memilih makna dan ragam cerita yang mengandung khasanah dan budaya nusantara. Nilai-nilai cerita tersebut sebagai konten pembangun dan pembentuk karakter anak bangsa. Melalui pengajaran sastra anak dibimbing untuk belajar memiliki kemampuan bersastra dan memiliki karakter yang kuat. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitif dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Metode yang digunakan adalah dengan mencari informasi yang berhubungan relevan terkait penelitian. Pada tahap penelitiannya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi dan kajian kritis. Berdasarkan pengamatan, hasil analisis dan kajian kritis yang dilakukan diperoleh konsep dan teknik-teknik pembelajaran sastra dengan revitalisasi nilai-nilai cerita rakyat nusantara.*

*Kata kunci: Pendidikan karakter anak, nilai cerita rakyat*

### **ABSTRACT**

*Education is an effort and effort made to develop self-potential, individual ability to acquire knowledge and knowledge. Education aims to bring and foster students to become individuals who have skills, intelligence, morals and culture. Building the character of children's education is very important in order to create a young generation of good character and noble character. As an effort to realize this character, a revitalization of the values of Indonesian folklore was carried out, selecting the meaning and variety of stories that contain the treasures and culture of the archipelago. The values of the story are the content that builds and forms the character of the nation's children. Through teaching literature, children are guided to learn to have literary abilities and have strong character. In this research, the method used is a descriptive-analytical method with the type of research used in this research being library research. The method used is to find relevant information related to research. At the research stage, the data collection method used is the method of documentation and critical review. Based on observations, the results of the analysis and critical studies carried out obtained concepts and techniques for learning literature by revitalizing the values of Indonesian folklore.*

*Keywords: Children's character education, the value of folklore*



## PENDAHULUAN

Di era digitalisasi seperti saat ini membawa perkembangan yang sangat cepat pada masyarakat. Berbagai perubahan muncul pada hampir seluruh aspek kehidupan di masyarakat baik dari aspek sosial, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan dan kebudayaan. Tanpa disadari berbagai aspek kehidupan kita bergeser dan berubah pada kebiasaan baru yang lebih dinamis. Oleh sebab itu, diperlukannya kesadaran dari seluruh masyarakat untuk tetap menanamkan aspek pendidikan karakter pada anak-anak generasi penerus bangsa. Menurut (Harun, 2013) pendidikan karakter bangsa adalah pondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pada dasarnya pendidikan karakter itu bersifat berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama hidup manusia di muka bumi. Oleh sebab itu diperlukannya sinergitas yang kuat serta manajemen yang berkualitas untuk mendukung seluruh komponen pendidikan karakter berjalan dengan baik. Semua aspek dalam kajian formal, nonformal maupun informal, selain itu juga aspek dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter berperan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelegensi dan berkepribadian baik. Memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik, akhlak dan etika yang luwes serta memiliki rasa empati dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter ini sebaiknya ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Guna menciptakan generasi-generasi penerus yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter anak perlu dikembangkan dan direncanakan dengan baik. Keseimbangan antara pendidikan anak secara formal, maupun pendidikan anak dilingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian anak akan tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan yang baik, berketerampilan dan berkarakter (Sani & Kadri, 2016).

Pada prinsipnya pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan berbuat baik, memiliki rasa malu jika berlaku tidak jujur atau melakukan kejahatan pada orang lain. Menanamkan rasa bertanggung jawab, rasa malu jika bertindak bermalasan-malasan serta mau membuang sampah pada tempatnya. Hal ini harus diberikan contoh kepada anak-anak sebagai teladan mereka, dan pada dasarnya kita harus biasakan mereka untuk bersikap demikian.

(Berkowitz, 2002) berpendapat sederhananya, karakter terdiri dari sifat-sifat yang memimpin dari seseorang untuk melakukan hal yang benar atau tidak melakukan hal yang benar. Intinya adalah melakukan hal baik dan buruk. Karakter menentukan berdasarkan aspek psikologis dan mempengaruhi fungsi moral. Dalam hal ini ada banyak aspek moral yang ditonjolkan mulai dari perilaku, emosi, penalaran, identitas dan karakter moral. Hal ini semua juga berkaitan dengan kecenderungan memilih dalam bersikap yang dipengaruhi emosi, rasa bersalah, empati, kasih sayang dan berpikir tentang baik buruk. Pada aspek inilah karakter dibentuk dalam jiwa seseorang. Oleh sebab itu, untuk masuk lebih dalam pada jiwa dan perasaan anak-anak diperlukan pendekatan dan pendampingan yang baik pada perkembangan dan tumbuh kembang anak-anak.

Menurut (Sani & Kadri, 2016) moral dan kepribadian adalah kunci utama dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini adalah upaya dari pendidik untuk memberikan pengarahan dan motivasi kepada anak-anak untuk belajar tertib dan mengikuti ketentuan yang berlaku. Tahap ini tidak dapat dilakukan dengan hanya memerintah atau memberi tahu. Diperlukan usaha, metode dan strategi dalam mendidik anak-anak, dalam hal ini keteladanan dan pembiasaan adalah hal utama yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, hal-hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. (1) memberikan intruksi formal dan diarahkan oleh



seseorang yang ahli pada bidangnya. (2) memfasilitasi dan menyediakan informasi yang dibutuhkan anak-anak. (3) fokus dalam mengembangkan mental, moral dan estetika anak. (4) melakukan pendekatan dan menyakinkan anak agar mereka merasa memercayai dan bertindak dengan cara tertentu.

Pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya dibangun dari lingkungan sekolah, saja melainkan yang utama adalah lingkungan keluarga serta masyarakat. Selain itu pada lingkungan sosial dan media anak-anak sangat mempengaruhi, misalnya dalam lingkungan luar ruangan anak-anak, pada saat mereka bermain, atau saat mereka mengikuti kegiatan sosial hal ini akan memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian pada orang lain. Pada lingkungan media misalnya kegiatan literasi yang mereka lakukan saat belajar, membaca di internet atau menonton televisi hal ini juga sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak.

Pendidikan karakter pada lingkungan sekolah adalah komponen yang juga amat penting untuk menjadi perhatian. Intinya pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada individu, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pada lingkungan sekolah atau proses pembelajaran banyak aspek yang dapat dilakukan misalnya adanya pembelajaran tentang nilai-nilai moral, model peran dari guru, perencanaan pendidikan karakter, atau pengembangan keterampilan sosial serta diskusi etika dan evaluasi dengan orang tua peserta didik.

Pada pembelajaran sastra pendidikan karakter memegang poin yang sangat penting, misalnya dapat dibentuk dengan mengangkat aspek nilai, moral dan pandangan hidup atau pemikiran. Dengan demikian akan mempengaruhi sikap, perilaku dan daya pikir seseorang. Menurut (Widodo, 2010) pada pembelajaran sastra yang utama adalah unsur keindahan dan penanaman nilai-nilai dasar kehidupan pada karya atau cerita. Dengan demikian akan terciptanya karya yang bermutu dan berkualitas yang menjadi bahan atau referensi bacaan yang menarik dan bermanfaat bagi pembelajar sastra. Selain itu juga pada pembelajaran sastra beberapa hal yang harus diamati agar karya sastra disukai oleh penikmatnya, yaitu karya sastra harus sesuai konteks penikmatnya, memiliki retorika atau keindahan dalam penulisan dan pemilihan diksi, serta memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang relevan. Pada konteks penikmatnya dapat diambil contoh, misalnya penikmat sastra anak maupun remaja. Pada sastra anak karya seni yang imajinatif serta memiliki unsur estetis yang dominan mudah serta dapat dipahami oleh anak-anak. Kemudian pada aspek retorika, keindahan memiliki gaya penulisan yang sederhana namun berkesan, sedangkan pada aspek penulisan diksi dan kaidah kebahasaan sesuai dengan tata penulisan yang ada.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah". Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca



karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan.

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Menurut (Carr & Harrison, 2015) apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Sastra adalah media penyampaian yang cukup baik dan mudah. Dalam hal ini mudah diterima, dipahami dan direlevansikan. Sama halnya juga sastra untuk anak-anak dapat di sampaikan dengan baik dan mudah kepada mereka dengan cara yang menarik dan berkesan pula. Dalam hal ini peran pengajar atau pendidik adalah hal utama yang menjadi fokus perhatian, termasuk ke dalam peran orang tua maupun guru-guru di sekolah. Sastra pada dasarnya bermain dan berperan membentuk pola pikir anak-anak untuk belajar dan menerima informasi-informasi positif yang ada dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini bentuk sastra apa pun (baik, prosa, puisi, drama, esai, atau bentuk-bentuk lainnya) memiliki tujuan dan peran yang penting dalam pendidikan karakter anak. Pada dasarnya melalui sastra inilah di mana manusia mengomunikasikan pengalaman, ide, nilai, dan emosi mereka kepada orang lain.

Pembelajaran sastra dengan menggunakan cerita rakyat dapat membantu siswa/anak-anak untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan menginterpretasi karya sastra secara lebih mendalam. Selain itu, cerita rakyat juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk menulis karya sastra baru yang menggambarkan nilai-nilai dan cerita-cerita yang relevan dalam budaya kontemporer.

Cerita rakyat adalah jenis karya sastra lisan atau tulisan yang menceritakan kisah-kisah tradisional yang telah ada dalam budaya suatu masyarakat selama bertahun-tahun. Cerita rakyat seringkali disampaikan secara turun-temurun melalui generasi, sehingga menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa

Revitalisasi cerita rakyat untuk anak-anak adalah upaya penting dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi Indonesia sambil memastikan bahwa generasi muda dapat menghargai dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Dalam hal ini sebagai usaha mewujudkan karakter tersebut, dilakukanlah revitalisasi nilai-nilai cerita rakyat nusantara, yang memilih makna dan ragam cerita yang mengandung khasanah dan budaya nusantara. Nilai-nilai cerita tersebut sebagai konten pembangun dan pembentuk karakter anak bangsa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas hal yang menjadi inti permasalahan adalah bagaimanakah membangun pendidikan karakter anak melalui revitalisasi cerita rakyat nusantara? Dalam hal ini yang menjadi tujuan dalam kajian ini



adalah mendeskripsikan konsep dan teknik-teknik pembelajaran sastra dengan revitalisasi nilai-nilai cerita rakyat nusantara.

## **METODE**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah dengan mencari informasi yang berhubungan dan relevan terkait penelitian. Pada tahap penelitiannya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi dan kajian kritis. Menurut (Layaliya, Haryadi, & Setyaningsih, 2021) metode penelitian ini langkah penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data, membaca sumber data, membuat catatan dan mengolah catatan penelitian hingga menghasilkan data-data yang diperlukan terkait penelitian. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam metode penelitian kajian kritis:

1. Identifikasi Masalah atau Topik Penelitian: Langkah pertama adalah mengidentifikasi isu atau masalah yang akan diteliti. Isu ini biasanya terkait dengan aspek sosial, budaya, politik, atau ekonomi yang memerlukan analisis kritis.
2. Kumpulkan Data: Setelah isu atau topik ditentukan, peneliti mengumpulkan data yang relevan. Data ini dapat berupa teks, dokumen, wawancara, atau sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.
3. Analisis Kritis: Penelitian kajian kritis melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Ini mencakup pengidentifikasian asumsi-asumsi yang mendasari data, evaluasi metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data, serta pengekplorasi kontradiksi atau ketidaksesuaian dalam data atau pandangan yang ada.
4. Pengembangan Argumen: Berdasarkan analisis kritis, peneliti mengembangkan argumen atau teori yang kuat terkait dengan isu yang diteliti. Ini melibatkan penyusunan argumen yang didukung oleh bukti-bukti yang telah dikumpulkan.
5. Evaluasi Perspektif yang Berbeda: Dalam kajian kritis, penting untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda atau pandangan yang kontradiksi untuk memperkaya pemahaman tentang isu tersebut.
6. Kesimpulan dan Implikasi: Penelitian kajian kritis mengarah pada kesimpulan yang didasarkan pada analisis yang mendalam. Peneliti juga dapat mengidentifikasi implikasi dari temuan mereka terhadap teori, praktik, atau kebijakan yang terkait dengan isu tersebut.
7. Refleksi: Akhirnya, peneliti juga harus merefleksikan kritis tentang proses penelitian itu sendiri, termasuk asumsi-asumsi pribadi yang mungkin memengaruhi interpretasi mereka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah diambil dari literatur-literatur yang sesuai dan yang terkait pada penelitian. Data di ambil dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berisi informasi terkait penelitian. Selain itu, objek cerita rakyat yang dipilih adalah cerita rakyat Betawi yang berjudul *Pekerja Sawah* dan *Berandal Tanah Abang* serta cerita rakyat *Lutung Kasarung* yang berasal dari Sunda, Jawa Barat. Selanjutnya untuk instrumen penelitian, dilakukan dengan membuat daftar *check list* dan klasifikasi sesuai materi dan teori yang digunakan sebagai bahan penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Sabeni Jawara dari Tanah Abang* ini sangat menginspirasi generasi muda serta dapat memberikan nilai-nilai karakter yang baik pada anak-anak. Cerita rakyat ini berulang kali diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Cerita ini juga pernah ditampilkan dalam buku Pendidikan Lingkungan dan Kebudayaan Jakarta. Dalam cerita *Sabeni Jawara dari Tanah Abang* ini, di ambil dua cerita yang dianalisis pendidikan karakter pada tokoh cerita. Kedua bagian cerita tersebut berjudul *Pekerja Sawah* dan *Berandal Tanah Abang*. Berikut ini adalah contoh dari revitalisasi cerita rakyat yang dikembangkan menjadi bahan ajar dalam karya sastra. Mengangkat tokoh dalam cerita rakyat dan menceritakan kembali kepada anak-anak dalam pembelajaran sastra.

Dalam cerita *Pekerja Sawah*, dikisahkan dua kakak beradik bernama Rojali dan Somad, yang bekerja sebagai buruh kuli panggul di pasar Tanah Abang. Keduanya bekerja sangat rajin dan jujur. Mereka sangat patuh akan nasihat ibunya. Suatu hari saat mereka bekerja sebagai kuli panggul yang membantu memanggulkan barang-barang belanjaan seorang perempuan bernama Salamah dan pembantunya si Rohaye. Salamah adalah putri kesayangan Babeh Sabeni. Tiba-tiba di tengah jalan, mereka dihadang oleh salah satu anggota berandalan pasar Tanah Abang tersebut yang bernama Juned. Juned menggoda Salamah. Rojali menghentikan langkahnya karena melihat Salamah merasa ketakutan digoda oleh Juned. Akhirnya Rojali marah dan menghardik Juned dan meminta Salamah serta Rohaye segera meninggalkan tempat tersebut. Akhirnya Juned pun pergi. Sesampainya di rumah Salamah menceritakan kejadian itu pada Babehnya. Sabeni pun mengucapkan terima kasih pada Rojali dan Somad. Pada kesempatan itu pun Rojali dan Somad mengutarakan keinginannya ke Babeh Sabeni untuk bekerja sebagai pekerja sawah.

Dalam cerita *Pekerja Sawah* tersebut, terlihat bahwa sebagai seorang kakak dari si Somad, Rojali sangat memberikan contoh keteladanan yaitu, membantu kaum lemah (Salamah yang digoda berandalan), berani karena benar, bertanggung jawab (mengantar barang sampai ke rumah pelanggannya), tidak pernah mengeluh serta melindungi keselamatan pelanggannya. Saat meminta pekerjaan pada Bebeh Sabeni pun, Rojali juga sangat sopan, tidak memaksa, dan jujur menjawab pertanyaan-pertanyaan Babeh. Selain itu, tokoh Babeh Sabeni, sebagai seorang pemimpin yang akan mempekerjakan orang untuk menggarap sawahnya, begitu perhatian dan teliti. Tokoh ini menunjukkan waktaknya yang teliti, dengan dia menanyakan alasan mengapa mereka menginginkan pekerjaan itu dan menanyakan kapan mereka siap bekerja. Hal ini menunjukkan kepemimpinan Sabeni yang sangat perhatian dan teliti terhadap para pekerja.

Pada cerita rakyat yang berikutnya yaitu, dalam cerita *Berandalan Pasar Tanah Abang*, dikisahkan tiga berandalan, Juned, Wowok, dan Bewok mendatangi rumah Babeh Sabeni dengan tidak sopan. Juned dengan tidak sopan, mengatakan ingin meminang Salamah, putri dari Babeh Sabeni. Babeh Sabeni pun menjawab:



“Hai, kalian jangan main-main!” kata Pak Sabeni sambil mengepalkan tangan. “Aku tidak main-main. Aku datang kemari untuk meminang Salamah,” kata Juned tegas. “Kalian tahu, untuk meminang anak saya tidak semudah itu. Ada syarat yang harus kalian penuhi.”

“Apa syarat yang harus aku penuhi? Perhiasan, makanan, atau rumah?” tanya Juned menantang. “Perhiasan, makanan, atau rumah bukan syarat utama,” jelas Pak Sabeni. “Apa syarat utama yang harus aku penuhi?” “Kamu harus mengalahkan aku dulu sebagai jawara di daerah ini.”

Mendengar kata-kata Babeh Sabeni, Juned dan kawan-kawan malah nantangin. Satu per satu melawan Babeh Sabeni, dan satu per satu juga tumbang. Akhirnya Juned dan kawan-kawannya lari meninggalkan rumah Sabeni.

Dari cerita di atas, tokoh Sabeni orangnya tidak sombong, tapi jika ada orang yang berlaku kasar, tidak sopan, atau nantangin, Sabeni tidak akan tinggal diam. Seperti kata orang Betawi “Lu jual, Gua beli.

Dari cuplikan cerita di atas menunjukkan watak dan tokoh serta karakter kepemimpinan tokoh utama yang dapat dijadikan contoh dalam isi cerita rakyat. Karakter-karakter seperti ini diharapkan memberikan teladan dan contoh pada anak-anak yang membaca cerita tersebut. Dengan demikian akan memberikan pengaruh positif bagi pembaca/ pendengar kisah cerita rakyat tersebut.

Selanjutnya selain cerita rakyat di atas salah satu cerita rakyat Indonesia yang juga mengandung unsur kepemimpinan adalah cerita rakyat *Lutung Kasarung* yang berasal dari Sunda, Jawa Barat. Cerita ini mengisahkan tentang seorang putri yang memiliki sifat bijaksana dan kepemimpinan yang kuat. Cerita *Lutung Kasarung* dimulai dengan seorang putri bernama Tumang yang merupakan seorang pemimpin di kerajaan Sunda. Tumang dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil, dan rakyatnya sangat menghormatinya. Namun, Tumang memiliki saudara tiri yang jahat bernama Lutung Kasarung. Lutung Kasarung merasa iri dan ingin merebut tahta kerajaan dari Tumang.

Konflik dalam cerita ini berkembang ketika *Lutung Kasarung* merencanakan untuk menggantikan Tumang sebagai pemimpin. Dia menggunakan kebohongan dan tipu muslihat untuk menyingkirkan Tumang dari tahta. Namun, Tumang yang cerdas dan memiliki kepemimpinan yang kuat berhasil mengungkapkan kebohongan Lutung Kasarung dan mengembalikan keadilan. Cerita *Lutung Kasarung* mengandung pesan moral tentang pentingnya kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan jujur. Tumang adalah contoh pemimpin yang memiliki kualitas-kualitas tersebut, sementara Lutung Kasarung mewakili karakter yang korup dan tidak dapat dipercaya. Cerita ini mengajarkan kepada kita bahwa kepemimpinan yang baik dapat membawa kebaikan dan keadilan bagi masyarakat, sementara kepemimpinan yang buruk akan merugikan banyak orang. Selain *Lutung Kasarung*, masih banyak cerita rakyat lainnya yang mengandung unsur kepemimpinan. Cerita-cerita ini seringkali menjadi cerminan nilai-nilai budaya Indonesia yang menghargai kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap rakyat.



Pendidikan karakter anak maupun anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan lingkungan anak, terutama pada lingkungan keluarga. Peran orang tua menjadi hal utama dalam mendidik dan memberikan perhatian kepada perkembangan anak-anaknya. Mendidik seyogyanya adalah mengajarkan dan mengarahkan namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang mengalami berbagai kendala dalam prosesnya. Pada dasarnya kesulitan orang tua dalam mendidik salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter. Menurut (Fitri, 2019) permasalahan utama dalam pendidikan karakter anak adalah menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, komunikatif dan kerjasama. Oleh sebab itu, pentingnya teknik dan cara yang tepat untuk mengajarkan penanaman karakter tersebut. Dalam hal ini pengajaran dengan menggunakan media sastra adalah salah satu cara yang tepat. Pada penelitiannya (Fitri, 2019) menggunakan media buku cerita untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak. Buku cerita yang digunakan adalah buku cerita yang berjudul *Kstaria* yang memberikan pengajaran tentang perilaku karakter kepemimpinan anak usia (5-6) tahun. Dalam penelitiannya setelah dilaksanakan metode bercerita pada buku *Kstaria* adanya perubahan dan peningkatan yang signifikan dalam nilai karakter kepemimpinan pada anak usia dini. Pada hasil pretes dan postes pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang baik dan sesuai tujuan penelitian.

Penelitian mengenai cerita rakyat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu (Khasanah, Nurmahanifah, Setiawan, & Qomariyah, n.d.) penelitian ini membahas tentang bagaimana cerita rakyat dapat ditanamkan pada karakter siswa dari sisi humanis. Data penelitian diambil dari cerita rakyat Jawa Tengah berupa penggalan cerita rakyat yang merepresentasikan nilai-nilai humanis. Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai utama diantaranya sopan santun, saling menghormati, tenggang rasa dan saling menyayangi sesama manusia. Selain itu dari penelitian di atas menunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam tokoh memberikan efek teladan yang baik bagi siswa yang membaca dan mempelajari cerita rakyat tersebut. Oleh sebab itu, pentingnya bagi anak-anak maupun siswa untuk belajar dan mempelajari cerita rakyat sebagai bentuk pemahaman terhadap karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Penelitian lain yang mengangkat tema tentang cerita rakyat adalah (Mulasih & Wakhyudi, 2019) penelitian ini menunjukkan bagaimana unsur nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat lokal Kabupaten Pematang. Selain itu juga menganalisis kearifan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat lokal Pematang. Dalam cerita rakyat ini mengandung nilai pendidikan karakter yang kokoh dalam membentuk moral dan mental anak-anak. Selain itu juga, anak-anak akan mengenal dan memahami warna dan nilai lokal positif yang di warisi oleh para pendahulu daerah Pematang. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religius, kejujuran, kerja keras, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, komunikatif, memiliki rasa tanggung jawab dan peduli sosial, serta memiliki rasa menghargai prestasi orang lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bagaimana unsur-unsur nilai yang muncul pada karya akan mempengaruhi pembaca dari karakter tokoh yang ada pada cerita.





Dwinuryati & Andayani (2017) juga mengangkat unsur pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada cerita rakyat. Cerita rakyat yang diambil berjudul Rakyat “Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka. Cerita rakyat ini banyak mengandung relevansi dan pembentukan budi pekerti dan karakter/watak. Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengangkat cerita rakyat mampu membentuk karakter, atau media pembentuk karakter dalam pembelajaran sastra. Hasilnya dari penelitian ini menunjukkan sepuluh karakter yang muncul dari cerita rakyat tersebut. Karakter yang ditemukan antara lain religius, kedisiplinan, keingintahuan yang kuat, kerja keras, toleransi, mandiri, semangat kebangsaan, bersahabat, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data penelitian dan digunakan oleh guru sebagai bahan materi pembelajaran sastra. Selain itu juga, dapat membentuk pendidikan karakter pada siswa melalui cerita rakyat daerah sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya daerah.

Pendidikan karakter anak merupakan aspek penting dalam pengembangan individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi nilai cerita rakyat Nusantara dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam membangun pendidikan karakter anak-anak. Berikut adalah beberapa kesimpulan penting yang dapat ditarik dari uraian di atas:

- 1) Kebudayaan dan Identitas Lokal: Cerita rakyat Nusantara mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan identitas lokal yang kaya. Dengan memperkenalkan cerita-cerita ini kepada anak-anak, mereka dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya dan tradisi lokal mereka.
- 2) Pembelajaran Nilai-nilai Moral: Cerita rakyat seringkali berisi pelajaran moral dan etika yang dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, keberanian, dan persahabatan. Ini membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat.
- 3) Pengembangan Empati: Dengan membaca atau mendengarkan cerita rakyat yang menggambarkan berbagai karakter dan perjuangan hidup, anak-anak dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan.
- 4) Pengenalan Kearifan Lokal: Cerita rakyat juga sering mengandung pengetahuan tentang alam, lingkungan, dan kearifan lokal. Ini dapat membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan alam dan memahami pentingnya menjaga lingkungan.
- 5) Pembentukan Karakter Berdasarkan Nilai: Revitalisasi cerita rakyat Nusantara dapat menjadi landasan untuk membangun pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai positif. Anak-anak dapat diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam tindakan mereka sehari-hari.
- 6) Kreativitas dan Imajinasi: Cerita rakyat memacu imajinasi anak-anak dan mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Ini dapat membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan solusi-problem.
- 7) Peran Keluarga dan Komunitas: Pendidikan karakter anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan komunitas. Orang tua,



guru, dan masyarakat dapat bekerja sama dalam memperkenalkan cerita-cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## SIMPULAN

Pada tahap pembelajaran sastra revitalisasi nilai cerita rakyat Nusantara adalah cara yang efektif untuk membangun pendidikan karakter anak-anak. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa identitas budaya, memahami nilai-nilai moral, dan membentuk karakter yang kuat. Pengenalan kepada kearifan lokal dan budaya bangsa kepada anak-anak melalui cerita rakyat serta pembentukan karakter berdasarkan nilai. Pengembangan nilai empati dalam diri anak-anak dan pengenalan budaya sebagai identitas lokal sebagai budaya bangsa, selain itu memupuk jiwa kreatif dan berbudi daya. Oleh sebab itu, dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, kita dapat memastikan bahwa anak-anak kita tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W. (2002). The science of character education. *Bringing in a New Era in Character Education*, 508, 43–63.
- Carr, D., & Harrison, T. (2015). *Educating character through stories*. Andrews UK Limited.
- Dwinuryati, Y., & Andayani, A. (2017). KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT “NYI ANDAN SARI DAN KI GURU SOKA.” *Jurnal Artefak*, 4(1), 15–22.
- Fitri, S. N. (2019). Implementasi Buku Cerita Ksatria dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepemimpinan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al Hidayah Karanggede Boyolali. *Universitas Negeri Semarang*.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Khasanah, S. N., Nurmahanifah, A., Setiawan, F., & Qomariyah, U. (n.d.). *Aplikasi Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Nilai Humanis pada Siswa*.
- Layaliya, F. N., Haryadi, H., & Setyaningsih, N. H. (2021). Media pembelajaran bahasa dan sastra (studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 81–84.
- Mulasih, M., & Wakhyudi, Y. (2019). Kearifan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pemalang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 71–84.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Widodo, P. (2010). Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra. *FAK. FKIP. UT*.